



# Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1 (Maret 2025): 1-13

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

## Dekolonialisasi Peribadatan di Resort GKE Puruk Cahu: Menuju Peribadatan yang Kontekstual dan Relevan

Idrus Sasirais<sup>1</sup>, May Linda Sari<sup>2</sup>, Tahan M. Cambah<sup>3</sup>, Sudioanto<sup>4</sup>, Bimbing Kalvari<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

email: kalvaribimbing@gmail.com

### Abstract

*This article is the result of a community service activity conducted through a Focus Group Discussion (FGD) held at the Evangelical Church of Kalimantan (GKE) Resort in Puruk Cahu on September 7, 2024. The study explores efforts toward the decolonization of worship practices within GKE to develop a contextual worship model that addresses contemporary challenges. Using a qualitative approach through group discussions, the study identifies colonial legacies embedded in current worship practices, examines the influence of other denominations, and formulates concrete strategies toward a form of worship that is more aligned with the cultural context and spiritual needs of the people of Kalimantan.*

**Keywords:** *Worship Decolonization, Contextual Theology, Postcolonial Worship, Focus Group Discussion, Kalimantan Christianity.*

### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Resort GKE Puruk Cahu pada 7 September 2024. Penelitian ini mengkaji upaya dekolonisasi dalam praktik peribadatan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) untuk menciptakan model ibadah yang kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan kualitatif berbasis diskusi kelompok, kajian ini mengidentifikasi warisan kolonial dalam praktik peribadatan, menganalisis pengaruh denominasi lain, serta merumuskan strategi konkret menuju peribadatan yang lebih relevan dengan konteks budaya dan kebutuhan spiritual masyarakat Kalimantan.

**Kata Kunci:** Dekolonisasi Peribadatan, Teologi Kontekstual, Ibadah Pascakolonial, Diskusi Kelompok Terfokus, Kekristenan Kalimantan.

## PENDAHULUAN

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) sebagai gereja yang tumbuh dari hasil misi zending Jerman dan Swiss di Kalimantan, memiliki sejarah panjang terkait praktik peribadatan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kolonial. Dalam perkembangannya, GKE

terus menghadapi tantangan untuk mengkontekstualisasikan peribadatan agar lebih relevan dengan kebutuhan jemaat lokal sambil mempertahankan identitasnya yang khas. Proses dekolonisasi dalam konteks gereja merujuk pada upaya pembebasan dari sistem, nilai, dan praktik yang diwarisi dari masa kolonial yang mungkin tidak lagi sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan spiritual jemaat saat ini.

Dalam ranah teologis, dekolonisasi merujuk pada usaha untuk membebaskan gereja dari residu kolonial yang masih mempengaruhi ajaran, tata ibadah, dan struktur organisasinya. Dalam studi-studi mengenai teologi dekolonial, dekolonisasi menekankan pentingnya mengangkat nilai-nilai lokal dan tradisi spiritual yang lebih sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Missiologi dekolonial, misalnya, menekankan pendekatan misi sebagai “mission from the margins”,<sup>1</sup> yang menempatkan suara dan pengalaman komunitas pinggiran sebagai pusat misi. Bagi GKE, pendekatan ini mengarah pada penyesuaian liturgi yang mengakomodasi budaya Kalimantan tanpa kehilangan jati diri teologis gereja tersebut. Oleh karena itu, dekolonisasi bukan sekadar soal menghapus warisan kolonial, melainkan proses pemulihan otentisitas dan relevansi teologi dalam kerangka budaya lokal.<sup>2</sup>

Urgensi untuk melakukan dekolonisasi dalam praktik peribadatan semakin meningkat seiring dengan laju perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Perbedaan preferensi antar generasi dalam beribadah, pengaruh dari denominasi gereja lainnya, serta tuntutan untuk mengadaptasi teknologi dalam pelayanan menjadi tantangan-tantangan signifikan. Dekolonialisasi bukan berarti menolak seluruh warisan masa lalu secara total, tetapi lebih kepada pemilahan secara kritis dan adaptasi kreatif dari elemen-elemen yang selaras dengan kekayaan budaya dan spiritualitas lokal, suatu pendekatan yang dalam kajian teologi disebut sebagai kontekstualisasi.

Kontekstualisasi ibadah, yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini, mengacu pada penyesuaian bentuk dan isi ibadah dengan budaya serta kebutuhan lokal agar lebih bermakna dan relevan bagi jemaat. Dalam kerangka GKE, hal ini mencakup perancangan bentuk ibadah yang tidak hanya merefleksikan identitas teologis gereja, tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur tradisi dan budaya Kalimantan. Kontekstualisasi memungkinkan gereja untuk mengekspresikan iman secara lebih otentik dan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi jemaat dan makna ibadah itu sendiri. Pemanfaatan elemen-elemen budaya lokal seperti musik tradisional dan penggunaan bahasa daerah dalam ibadah dapat menciptakan ruang keterlibatan yang lebih luas bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang dalam jemaat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Teddy Chalwe Sakupapa, “Tracking the Decolonial in African Christian Theology: A Southern African Perspective on Mission from the Margins as a Decolonial Mode of Mission,” *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 2023): 202–17, <https://doi.org/10.1111/irom.12476>.

<sup>2</sup> Romney Moseley, “Decolonizing Theology in the Caribbean: Prospects for Hermeneutical Reconstruction,” *Toronto Journal of Theology* 6, no. 2 (1 September 1990): 235–46, <https://doi.org/10.3138/tjt.6.2.235>.

<sup>3</sup> Júlio César Adam, “Worship, Mission and Glocal Context in Brazil and Latin America,” *International Journal of Practical Theology* 21, no. 1 (1 Januari 2017), <https://doi.org/10.1515/ijpt-2015-0015>.

Pentingnya ibadah yang kontekstual terletak pada kemampuannya untuk menjembatani hubungan spiritual antara gereja dan jemaat secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk berkembang mengikuti dinamika zaman dan konteks sosial yang berubah. Seperti dijelaskan dalam beberapa penelitian missiologi dekolonial,<sup>4</sup> gereja yang mampu menerapkan praktik ibadah yang kontekstual akan lebih mampu mempertahankan eksistensi dan kebermaknaannya dalam jangka panjang. Gereja yang merangkul budaya serta realitas lokal dalam peribadatannya akan lebih tangguh dalam menjawab tantangan zaman dan memberikan kedalaman spiritual yang lebih besar kepada jemaat.

Menanggapi pentingnya persoalan ini, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) bersama dengan Resort GKE Puruk Cahu menyelenggarakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Focus Group Discussion* (FGD) bertajuk “Dekolonialisasi Peribadatan GKE: Menuju Peribadatan GKE yang Kontekstual, dan Mampu Menjawab Tantangan Zaman.” Kegiatan ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, mengidentifikasi secara kritis elemen-elemen liturgi dalam GKE yang dianggap tidak lagi relevan atau bahkan menjadi hambatan dalam pertumbuhan iman jemaat; kedua, menggali dan menghargai kekayaan budaya serta spiritualitas lokal Kalimantan yang potensial untuk dikontekstualisasikan dalam ibadah; dan ketiga, merancang strategi serta langkah-langkah konkret untuk mengembangkan model peribadatan GKE yang responsif terhadap tantangan zaman, namun tetap berakar pada identitas teologisnya. FGD ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari Resort GKE Puruk Cahu termasuk pendeta, vikaris, penatua, diakon, dan perwakilan jemaat, dengan harapan menghasilkan perspektif yang komprehensif dan beragam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data utama. FGD adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan pandangan, pendapat, dan pengalaman dari sekelompok orang tentang topik tertentu dalam suasana diskusi yang terfokus dan terfasilitasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam melalui dinamika interaksi kelompok.

FGD melibatkan 40 peserta dengan komposisi 19 perempuan dan 21 laki-laki, terdiri dari 15 pendeta, 1 vikaris, 8 penatua, 7 diakon, 3 Tenaga Kerja Sukarela (TKS), 1 mahasiswa Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG), dan 5 warga jemaat umum dari Resort GKE Puruk Cahu.

FGD didesain dengan struktur yang terdiri dari pembukaan, paparan pemantik oleh fasilitator, sesi diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan terfokus, rangkuman, dan evaluasi. Tim fasilitator terdiri dari 7 dosen STT GKE dengan pembagian tugas sebagai fasilitator utama, notulen, dan pengamat.

---

<sup>4</sup> Shantelle Weber, “Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (21 April 2017): 10 pages, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.

Data dikumpulkan melalui pencatatan langsung oleh notulen, rekaman audio, dokumentasi visual, dan matriks diskusi yang diisi oleh peserta. Pertanyaan-pertanyaan kunci dalam FGD mencakup identifikasi warisan zending dalam peribadatan GKE, pengaruh denominasi lain, konsep ibadah ideal, serta tantangan dan harapan terkait peribadatan GKE.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik.<sup>5</sup>

Transkrip diskusi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antar konsep yang muncul. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan catatan notulen, rekaman, dan matriks yang diisi peserta.

Untuk melengkapi data dari FGD, penelitian ini juga melakukan studi literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang dekolonisasi peribadatan, teologi kontekstual, dan sejarah GKE. Analisis dokumen terhadap tata ibadah GKE saat ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berpotensi untuk dikontekstualisasikan. Validitas data dijamin melalui *member checking*, di mana rangkuman hasil FGD disampaikan kembali kepada peserta pada akhir sesi untuk mendapatkan konfirmasi ketepatan interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Warisan Zending dalam Peribadatan GKE

Hasil FGD mengidentifikasi sejumlah unsur peribadatan GKE yang merupakan warisan zending. Elemen-elemen tersebut mencakup aspek struktural dan simbolis dalam peribadatan, seperti komposisi tata ibadah, sakramen, nyanyian, hingga arsitektur gereja. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Aritonang yang menjelaskan bahwa gereja-gereja di Indonesia umumnya mewarisi struktur liturgi dari gereja-gereja Eropa yang dibawa oleh para misionaris.<sup>6</sup>

Komposisi tata ibadah Minggu GKE yang diidentifikasi sebagai warisan zending termasuk votum dan salam, pengakuan dosa dan berita anugerah, pemberitaan Firman Tuhan, doa syafaat, pengakuan iman, dan berkat Tuhan. Struktur liturgis ini memiliki kemiripan dengan liturgi gereja-gereja Protestan di Eropa, khususnya tradisi Lutheran dan Reformed, yang dijelaskan oleh Abineno.<sup>7</sup>

Elemen lain yang diidentifikasi sebagai warisan zending adalah simbolisme dalam peribadatan, seperti mimbar yang besar, jubah hitam untuk pendeta, lonceng gereja, salib tanpa patung Yesus, dan bentuk bangunan gereja yang lancip dan bermenara. Simbolisme ini membawa makna teologis tertentu yang berakar pada tradisi Reformasi Protestan yang menekankan keutamaan Firman, kesederhanaan, dan penolakan terhadap ornamen yang dianggap berlebihan.

---

<sup>5</sup> Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (Januari 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

<sup>6</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

<sup>7</sup> Jl. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur liturgia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

## Tantangan dan Pembaruan dalam Peribadatan GKE

FGD mengidentifikasi sejumlah tantangan dan upaya pembaruan dalam peribadatan GKE. Salah satu fenomena yang menonjol adalah adaptasi ibadah Paskah di pemakaman. Fenomena ibadah Paskah di pemakaman sendiri menarik untuk dikaji dari perspektif kontekstualisasi. Meskipun dikaitkan dengan narasi Alkitab tentang perempuan-perempuan yang mengunjungi kubur Yesus pagi-pagi buta, praktik ini juga dapat dilihat sebagai bentuk hibriditas antara tradisi Kristen dan praktik budaya lokal yang menghormati leluhur. Sebagaimana diteliti oleh Schreiter,<sup>8</sup> banyak praktik keagamaan pasca-kolonial menunjukkan karakteristik hibrid yang memadukan elemen-elemen dari tradisi yang berbeda.<sup>9</sup>

Tantangan serupa juga terlihat dalam perayaan Natal, di mana terjadi pergeseran waktu perayaan yang dimulai sejak akhir November, jauh sebelum tanggal 25 Desember yang merupakan tanggal resmi perayaan Natal. Pergeseran ini dipandang oleh beberapa peserta sebagai bentuk kontekstualisasi untuk mengakomodasi berbagai kelompok dan komunitas yang ingin merayakan Natal bersama. Namun, pergeseran ini juga menimbulkan pertanyaan tentang makna teologis perayaan Natal itu sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa proses pembaruan dalam GKE tidak dilakukan secara sepihak atau spontan. Sebagaimana ditekankan oleh Ketua MPH Resort GKE Puruk Cahu, perubahan yang menyangkut aturan atau produk hukum GKE harus melalui proses panjang yang melibatkan Komisi Teologi, Sidang Majelis Sinode, hingga akhirnya diputuskan dalam Sinode Umum. Proses ini mencerminkan pendekatan yang hati-hati dan berbasis konsensus dalam melakukan perubahan, sebagaimana dianjurkan oleh Bevans & Schroeder dalam model teologi kontekstual yang *praksisoriented*.<sup>10</sup>

## Pengaruh Denominasi Lain dan Dinamika Antar-Gereja

Hasil FGD menunjukkan adanya kesadaran yang kuat di kalangan peserta tentang pengaruh denominasi lain terhadap praktik peribadatan GKE kontemporer. Para peserta mengidentifikasi sejumlah metode pelayanan dari denominasi lain yang dianggap lebih agresif dan efektif dalam menjangkau jemaat, seperti kunjungan ke rumah-rumah jemaat, kunjungan ke tempat kerja (contohnya area tambang), penggunaan media sosial dan YouTube, serta siaran radio dengan jadwal pendeta yang teratur.

Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut oleh Koning & Dahles<sup>11</sup> sebagai "religious marketplace" atau pasar keagamaan, di mana berbagai denominasi gereja "berkompetisi" untuk menarik dan mempertahankan jemaat melalui berbagai strategi pelayanan. Dalam konteks ini, GKE menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan metode-metode yang lebih kontemporer tanpa kehilangan identitas teologisnya yang khas.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 15. printing (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008).

<sup>9</sup> Schreiter.

<sup>10</sup> Stephen B. Bevans dan Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 5. printing, American Society of Missiology Series 30 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009).

<sup>11</sup> Juliette Koning dan Heidi Dahles, "Spiritual Power. Ethnic Chinese Managers and the Rise of Charismatic Christianity," *The Copenhagen Journal of Asian Studies* 27, no. 1 (14 Mei 2009): 5–37, <https://doi.org/10.22439/cjas.v27i1.2174>.

<sup>12</sup> Koning dan Dahles.

Gambar 1-8. Pelaksanaan FGD









Gambar 9-10. Foto Bersama



### Refleksi Kritis terhadap Warisan Kolonial

GKE perlu melakukan kajian mendalam terhadap unsur-unsur warisan kolonial dalam peribadatan untuk memahami makna teologis dan relevansinya bagi konteks saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh Sanneh,<sup>13</sup> dekolonialisasi yang autentik bukanlah penolakan total terhadap warisan masa lalu, melainkan sebuah proses yang mencakup pemaknaan ulang

<sup>13</sup> Lamin O. Sanneh, *Disciples of All Nations: Pillars of World Christianity*, Oxford Studies in World Christianity (Oxford: Oxford University Press, 2008), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195189605.001.0001>.

dan transformasi elemen-elemen tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pasca-kolonial yang terus berkembang.<sup>14</sup>

Berangkat dari hasil FGD, berikut beberapa hal yang perlu dilakukan GKE:

- 1) Mengembangkan pendekatan kontekstualisasi yang mengintegrasikan kekayaan budaya lokal sambil mempertahankan integritas teologis GKE. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bevans yang menekankan pentingnya dialog antara teologi dan budaya lokal untuk menciptakan ekspresi iman yang autentik dan relevan.<sup>15</sup>
- 2) Menciptakan ruang partisipasi yang bermakna bagi generasi muda melalui pendekatan kreatif dalam musik, teknologi, dan pemberdayaan talenta, sebagaimana disarankan oleh Powell et al. dalam studi mereka tentang keterlibatan pemuda dalam gereja.<sup>16</sup>
- 3) Menyusun liturgi dan nyanyian dalam bahasa daerah serta mengembangkan materi-materi pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini sesuai dengan Sanneh yang mengemukakan tentang "translateability of the gospel," yakni kemampuan Injil untuk diterjemahkan ke dalam berbagai konteks linguistik dan budaya, yang penting dalam proses dekolonisasi dan kontekstualisasi gereja.<sup>17</sup>

## PENUTUP

Kegiatan PkM yang dilakukan oleh STT GKE di Resort GKE Puruk Cahu dengan metode FGD dinilai memberikan dampak yang positif bagi para peserta. Ini tampak dalam hasil evaluasi melalui angket elektronik yang diedarkan, di mana mayoritas aspek kegiatan dinilai *Baik* hingga *Sangat Baik*. Peserta menghargai diskusi yang hidup dan relevan dengan kebutuhan gereja lokal.

Adapun area yang menurut hasil angket perlu ditingkatkan terutama terkait dengan waktu pelaksanaan, kerutinan kegiatan, dan *output* yang lebih konkret. Untuk ke depannya, disarankan untuk mengadakan FGD serupa dengan topik-topik yang lebih beragam dan aktual, serta memperhatikan persiapan dan durasi kegiatan. FGD ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada kebutuhan untuk menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer.

Terkait rekomendasi, ada beberapa rekomendasi yang diusulkan:

- 1) Pelatihan musik untuk pemuda
- 2) Pelatihan multimedia untuk pendeta dan vikaris
- 3) Pembekalan tentang makna ibadah untuk pemuda
- 4) Pembinaan doktrin melalui kunjungan rumah dan PA
- 5) Pertimbangan penggunaan bahasa daerah dalam liturgi
- 6) Peningkatan kualitas musik dalam ibadah
- 7) Penghayatan yang lebih mendalam saat membaca Alkitab

---

<sup>14</sup> Sanneh.

<sup>15</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Rev. and expanded ed., 10. printing, Faith and Cultures Series (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009).

<sup>16</sup> Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2016).

<sup>17</sup> Sanneh, *Disciples of All Nations*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memfasilitasi dialog yang konstruktif tentang dekolonisasi dan kontekstualisasi peribadatan GKE. Hasil dan rekomendasi dari FGD ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan peribadatan GKE yang lebih kontekstual dan relevan di masa depan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada MPH Resort GKE Puruk Cahu atas kerja sama dalam penyelenggaraan kegiatan ini, serta kepada seluruh peserta FGD atas partisipasi aktif mereka. Terima kasih juga tim ucapkan kepada STT GKE yang memfasilitasi kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Jl. Ch. *Unsur-Unsur liturgia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Adam, Júlio César. "Worship, Mission and Glocal Context in Brazil and Latin America." *International Journal of Practical Theology* 21, no. 1 (1 Januari 2017). <https://doi.org/10.1515/ijpt-2015-0015>.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and Expanded ed., 10. printing. Faith and Cultures Series. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Bevans, Stephen B., dan Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. 5. printing. American Society of Missiology Series 30. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (Januari 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Koning, Juliette, dan Heidi Dahles. "Spiritual Power. Ethnic Chinese Managers and the Rise of Charismatic Christianity." *The Copenhagen Journal of Asian Studies* 27, no. 1 (14 Mei 2009): 5–37. <https://doi.org/10.22439/cjas.v27i1.2174>.
- Moseley, Romney. "Decolonizing Theology in the Caribbean: Prospects for Hermeneutical Reconstruction." *Toronto Journal of Theology* 6, no. 2 (1 September 1990): 235–46. <https://doi.org/10.3138/tjt.6.2.235>.
- Powell, Kara, Jake Mulder, dan Brad Griffin. *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2016.
- Sakupapa, Teddy Chalwe. "Tracking the Decolonial in African Christian Theology: A Southern African Perspective on Mission from the Margins as a Decolonial Mode of Mission." *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 2023): 202–17. <https://doi.org/10.1111/irom.12476>.
- Sanneh, Lamin O. *Disciples of All Nations: Pillars of World Christianity*. Oxford Studies in World Christianity. Oxford: Oxford University Press, 2008. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195189605.001.0001>.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. 15. printing. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.

Weber, Shantelle. "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (21 April 2017): 10 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.